

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Adanya fenomena pandemi Covid-19 secara tidak langsung mengajarkan masyarakat Indonesia betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Adanya fenomena tersebut dan didukung oleh perkembangan zaman, menuntut pola pikir masyarakat yang mau tidak mau menjadi semakin maju. Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang sudah dapat mengetahui tentang bagaimana caranya mempersiapkan kebutuhan mereka di masa depan dengan melakukan perencanaan keuangan. Untuk mempersiapkan kebutuhan di masa depan maka diperlukan sebuah kendaraan, dalam ilmu perencanaan keuangan salah satu kendaraan untuk mencapai tujuan keuangan adalah dengan berinvestasi sesuai dengan jangka waktu tujuan keuangannya dan profil risiko (Saraswati and Nugroho 2021).

Investasi merupakan aktivitas penanaman modal atau dana terhadap suatu aset dengan maksud untuk memperoleh *return* lebih besar di masa depan (Suriyani and Sudiarta 2018). Pada dasarnya dua jenis aset investasi yang digunakan masyarakat, yaitu aset riil atau aset yang berwujud tetap seperti properti, tanah, emas, dan aset finansial atau aset keuangan yang bentuknya klaim atau kepemilikan seperti saham, deposito, obligasi dan instrumen lainnya yang dapat ditemukan di pasar uang dan pasar modal (Oktavia and Nugraha 2018).

Pasar modal merupakan wadah permodalan bagi perusahaan milik swasta ataupun pemerintah sekaligus wadah untuk masyarakat melakukan kegiatan investasi pada aset keuangan jangka menengah dan jangka panjang seperti saham, obligasi, reksadana, derivatif, dan instrumen lainnya (PT Bursa Efek Indonesia 2019). Pasar modal di Indonesia saat ini telah memasuki tahap perkembangan. Jumlah investor lokal dari masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya investasi. Di Bursa Efek Indonesia sendiri telah tercatat bahwa pada kuartal IV tahun 2020 jumlah investor sudah menyentuh angka

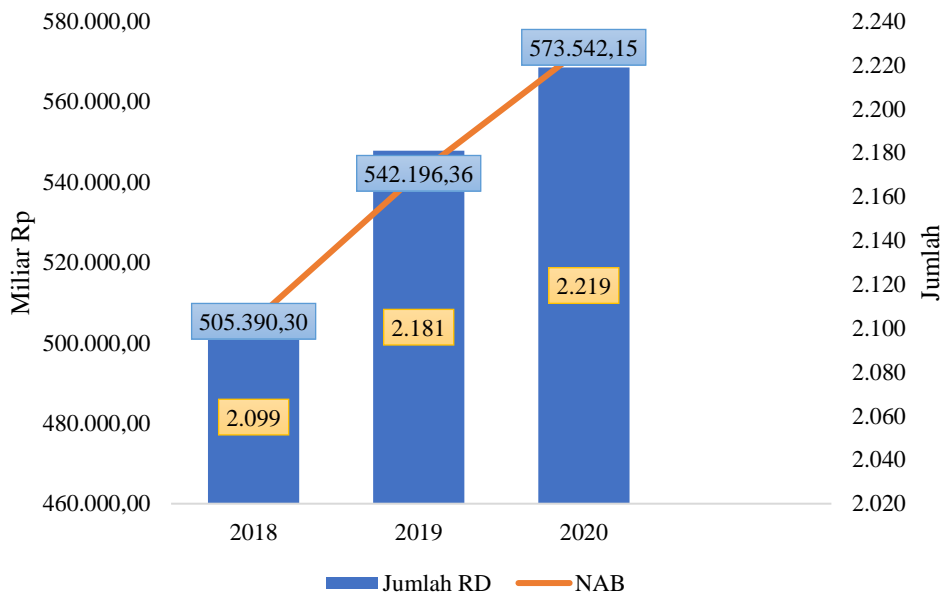
3,53 juta orang atau meningkat sebesar 42% lebih besar dari tahun 2019 yang masih berada pada angka 2,48 juta orang (Safitri 2020).

Tingginya minat masyarakat Indonesia berinvestasi di Pasar Modal dikarenakan beragamnya instrumen investasi yang tersedia. Salah satu instrumen investasi yang paling banyak digemari masyarakat Indonesia saat ini adalah reksadana. Pernyataan ini didukung oleh laporan Ketua Asosiasi Manajer Investasi Indonesia (AMII) yang melaporkan investor reksadana terus meningkat sejak tahun 2018. KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) melaporkan pada tahun 2018 jumlah investor reksadana sudah berada pada angka 995.510 investor, kemudian di tahun 2019 meningkat sebesar 78,25 % menjadi 1.774.493 investor, dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 78,95% menjadi 3.175.429 investor sehingga sekitar 89% investor di Indonesia merupakan investor reksadana.

Hadirnya reksadana di pasar modal menjadi salah satu instrumen alternatif bagi para investor yang memiliki modal dan pengetahuan terbatas namun tetap ingin menerapkan diversifikasi portofolio. Reksadana sendiri didefinisikan sebagai instrumen investasi yang diperdagangkan sebagai wadah untuk menghimpun dana investor yang kemudian disajikan dalam bentuk portofolio sebuah efek oleh manajer investasi yang berpengalaman dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Rudiyanto 2016). Manajer investasi dalam reksadana memiliki peran untuk menyusun portofolio investasi untuk para investor (Hermawan and Wiagustini 2016).

Walaupun reksadana digunakan sebagai instrumen investasi alternatif bagi masyarakat yang memiliki kemampuan dan dana terbatas, tetap diperlukan tolak ukur yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Rudiyanto 2016). Tolak ukur dari reksadana adalah kinerja reksadana. Penilaian kinerja sebuah aset investasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan aset investasi tersebut menghasilkan keuntungan. Dalam investasi reksadana, pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan indikator penilaian kinerjanya (Anggara and Yulianto 2020). NAB diperoleh dari nilai aktiva yang telah dikurangi semua kewajiban yang ada sehingga NAB mencerminkan nilai investasi investornya (Miha and Laila 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan kinerja reksadana dapat dilihat dari pertumbuhan NAB. Ketika NAB mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya maka dapat diindikasikan bahwa kinerja reksadana tersebut meningkat, begitu juga sebaliknya (Bella and Permadhy 2019).



Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

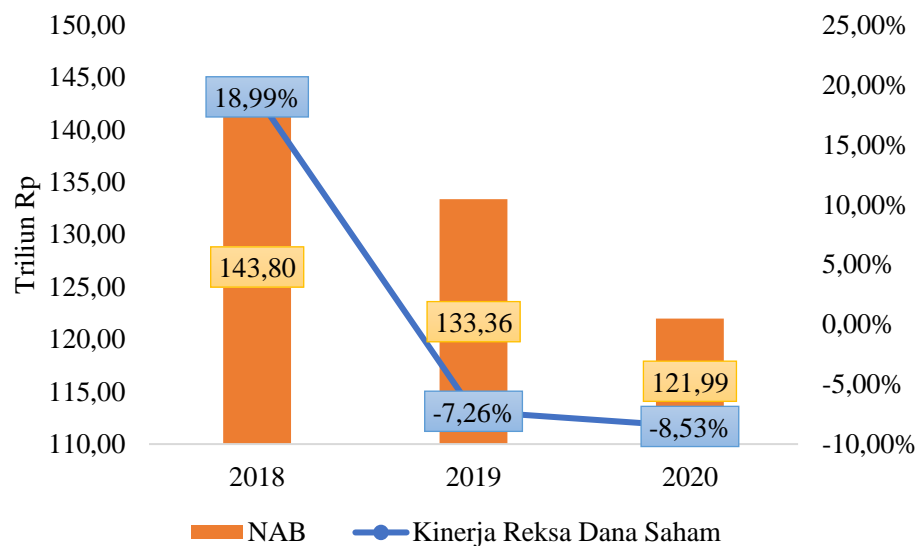
Gambar 1. Grafik Jumlah Reksadana dan NAB (Reksadana Tahun 2018-2020)

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa kinerja reksadana di Indonesia selama tiga tahun terakhir terus meningkat tercermin dari meningkatnya jumlah reksadana yang beredar diikuti dengan meningkatnya NAB. Pada tahun 2018 jumlah reksadana yang beredar menyentuh angka 2.099 dengan NAB sebesar Rp505.390,30 miliar. Pada tahun 2019 jumlah reksadana yang beredar meningkat sebesar 3,9% menjadi 2.181 diikuti dengan peningkatan NAB sebesar 7,3% menjadi Rp542.196,36 miliar. Pada tahun 2020, di saat terjadi fenomena pandemi Covid-19 yang melemahkan perekonomian di Indonesia, tidak menjadi penghalang untuk pertumbuhan kinerja reksadana di Indonesia. Jumlah reksadana yang beredar tetap meningkat sebesar 17% menjadi 2.219 diikuti juga dengan peningkatan NAB sebesar 5.7% menjadi Rp573.542,15.

Di Indonesia saat ini, ada banyak jenis reksadana yang hadir sebagai alternatif

investasi masyarakat, namun ada empat jenis reksadana yang banyak diketahui masyarakat, yaitu reksadana saham, reksadana campuran, reksadana pendapatan tetap, dan reksadana pasar uang (Setianto 2016).

Reksadana saham merupakan salah satu jenis reksadana yang cukup banyak diminati oleh masyarakat yang ingin menyiapkan kebutuhan jangka panjangnya. Hal ini dikarenakan paling sedikit 80% komposisi portofolio reksadana saham berisi efek ekuitas atau saham yang memiliki sifat agresif dapat memberikan tingkat *return* paling tinggi dibanding instrumen lainnya (Aziqoh 2021). Namun perlu diingat kembali prinsip investasi yang memiliki hubungan berbanding lurus antara tingkat *return* dan tingkat risiko. Ketika sebuah instrumen dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi, maka risiko yang dihadirkan juga tinggi, begitu juga sebaliknya. Tingginya risiko yang dihasilkan oleh reksadana saham, maka dalam penilaian kinerja reksadana saham dihitung juga risikonya. Risiko dalam reksadana saham menjadi tolak ukur untuk menilai kepiawaian manajer investasi dalam mengelola dana. Risiko dalam kinerja reksadana yang tinggi diharapkan mampu memberikan tingkat *return* yang tidak kalah tinggi juga oleh para investor (Bella and Permady 2019).



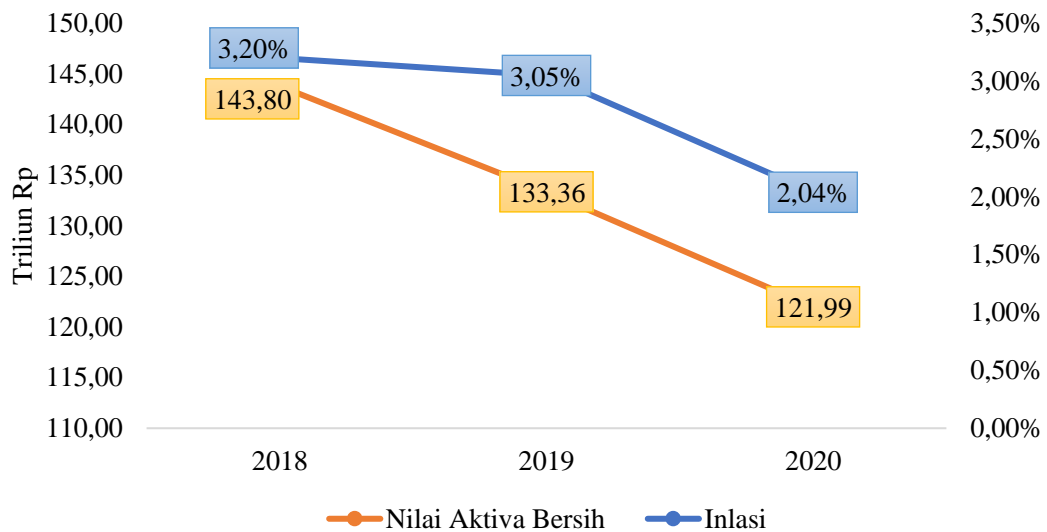
Sumber: OJK

Gambar 2. Grafik Kinerja Reksadana Saham di Indonesia Tahun 2018-2020

Pesatnya pertumbuhan kinerja reksadana di Indonesia dilihat dari kinerja NAB dan jumlah reksadana tidak diikuti oleh meningkatnya kinerja reksadana

saham di Indonesia. Fenomena tidak konsisten ini terlihat mulai dari tahun 2018-2020. Kinerja reksadana saham terus mengalami penurunan. Berdasarkan data dari OJK yang tercermin pada Gambar 2. Tercatat pada tahun 2018 NAB reksadana saham mencapai angka Rp143,80 triliun atau mengalami pertumbuhan kinerja sebesar 18,99% dari tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 kinerja reksadana saham mengalami penurunan secara drastis sampai dengan -7,26%. NAB yang dihasilkan reksadana saham pada tahun 2019 hanya menyentuh angka Rp133,36 triliun. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang lebih drastis lagi sampai dengan -8,53% dengan NAB yang dihasilkan hanya sebesar Rp121,99 triliun.

Dalam penilaian kinerja reksadana khususnya reksadana saham tidak hanya mempertimbangkan indikator yang melekat pada reksadana itu sendiri saja, namun juga mempertimbangkan kondisi ekonomi secara makro seperti inflasi. Inflasi adalah fenomena ketika harga secara umum baik barang maupun jasa yang mengalami kenaikan secara terus menerus (Ichsanudin and Purnomo 2021). Secara makroekonomi fenomena inflasi akan memberikan sinyal negatif terhadap dunia pasar modal. Adanya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat karena adanya pergerakan nilai mata uang yang menurun. Menurunnya nilai mata uang disebabkan oleh tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Saat terjadi inflasi, pemerintah akan menerapkan kebijakan moneter dengan meningkatkan tingkat suku bunga untuk menarik minat masyarakat menabung di pasar uang sehingga menurunkan minat masyarakat untuk berinvestasi di dunia pasar modal. Selain itu, meningkatnya suku bunga akibat inflasi juga menyebabkan beban utang bunga yang harus dibayarkan perusahaan juga lebih tinggi sehingga dapat mengurangi laba perusahaan (Adyatmika and Wiksuana 2018). Sehingga ketika terjadi peningkatan inflasi maka akan berdampak negatif terhadap kinerja reksadana saham yang akan menurun, begitu juga sebaliknya (Evalina 2020).



Sumber: OJK dan BI

Gambar 3. Grafik Inflasi dan NAB Reksadana Saham di Indonesia Tahun 2018-2020

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia, inflasi di Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 terus menurun. Pada tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia berada di angka 3,20% pada tahun 2019 terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 0,15% sehingga tingkat inflasi di Indonesia hanya sebesar 3,05% dan pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan lagi sebesar 1,01% sehingga tingkat inflasi di Indonesia hanya sebesar 2,04%. Namun penurunan inflasi justru diikuti juga dengan penurunan kinerja reksadana saham di Indonesia. Pada tahun 2018 NAB reksadana saham berada pada angka Rp143,70 triliun, pada tahun 2019 NAB reksadana saham turun menjadi Rp133,36 triliun, dan pada tahun 2020 NAB reksadana saham mengalami penurunan lagi menjadi Rp121,99 triliun.

Fenomena yang terjadi saat ini tidak selaras dengan teori ekonomi secara makro dan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja reksadana saham. Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan teori ekonomi makro namun berbeda dengan fenomena yang terjadi saat ini antara lain adalah penelitian yang ditulis oleh Sari (2019); Krishnamurthy, Pelletier, and Warr (2018); Pratama and Wirama (2018); Gusni, Silviana, and Hamdani (2018); yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja reksadana saham. Sedangkan Saputri and Ismanto (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap

kinerja reksadana saham.

Selain dari NAB dan kondisi ekonomi secara makro, ada indikator lain yang dilihat oleh seorang investor dalam mengambil keputusan investasi. Indikator tersebut adalah karakteristik reksadana. *Fund characteristic* disajikan dalam bentuk ringkasan validitas pengalokasian dana dan penyusunan porotolio investor yang dilakukan oleh manajer investasi setiap bulannya yang dilaporkan dalam *fund fact sheet*. Salah satu karakteristik yang paling sering dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi sebuah reksadana adalah besaran *Asset Under Management* (AUM). AUM merupakan jumlah keseluruhan dana atau total aset yang dikelola oleh manajer investasi. Semakin besar AUM dinilai semakin besar juga tingkat *return* yang akan dihasilkan. Reksadana dengan AUM yang tinggi memiliki volume perdagangan yang tinggi juga sehingga biaya komisi pembelian efek manajer investasi kepada broker dapat ditekan dan biaya yang dibebankan kepada investor juga jadi semakin rendah sehingga dapat meningkatkan peluang investor (Harjono, Susilawati, and Prabowo 2018).

Namun dalam penelitian yang ditulis oleh Saputri and Ismanto (2020); Firdaus and Santoso (2018); Sanjaya et al. (2020); dan Ginanjar and Kurniasih (2021) dinyatakan bahwa AUM tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Temuan ini berbeda dengan karakteristik reksadana saham serta penelitian lain yang ditulis oleh Asriwahyuni (2017); Devi and Sudirman (2021); dan Pratama and Wirama (2018) yang menjadikan ukuran reksadana saham sebagai salah satu indikator pengambilan keputusan investasi karena berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana saham.

Berdasarkan kesenjangan teori dengan fenomena yang terjadi saat ini, dan berdasarkan kesenjangan hasil penelitian terdahulu maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Inflasi dan *Asset Under Management* terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia**”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia periode 2018-2020?

2. Apakah terdapat pengaruh AUM terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia periode 2018-2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh AUM terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia periode 2018-2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Teoritis
 - a. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bagi para pembaca mengenai analisis pengaruh inflasi dan *Asset Under Management* (AUM) terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian mendatang yang serupa dengan penelitian ini dalam hal fenomena, peristiwa, dan topik penelitian.
2. Aspek Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Manajer Investasi dalam pengelolaan dana nasabah agar dapat dialokasikan secara optimal dan dapat menghasilkan tingkat *return* yang optimum.
 - b. Dapat menambah sumber referensi pembelajaran investasi reksadana saham bagi masyarakat dan/atau investor selaku pelaku investasi.